
KORELASI PERILAKU MEROKOK DENGAN DERAJAT HIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN BANJARBARU

Yeni Mulyani¹, Zaenal Arifin², Marwansyah³

ABSTRAK

Penyakit degeneratif yang paling banyak menimbulkan kematian adalah penyakit kardiovaskuler menduduki urutan pertama penyebab kematian di Indonesia. Hampir 25% dari seluruh kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit ini. Hipertensi merupakan faktor risiko utama kematian karena gangguan kardiovaskuler terdapat pada 14% penduduk Indonesia. Banyak faktor risiko yang menimbulkan hipertensi diantaranya kebiasaan atau gaya hidup seperti merokok, minum alkohol, makanan berlemak. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ingin mengetahui korelasi antara perilaku merokok dengan derajat hipertensi pada penderita Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Banjarbaru.

Penelitian merupakan penelitian *korelasional*, dengan rancangan *Crossectional*. Variabel penelitian ini adalah perilaku merokok dan derajat Hipertensi. Subjek penelitian penderita hipertensi yang berobat di Puskesmas wilayah kerja Dinkes Banjarbaru yang memenuhi kriteria yaitu terdiagnosis Hipertensi setelah dilakukan pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau diastolic ≥ 90 mmHg, berusia di atas 21-50 tahun. Sampling menggunakan teknik *aksidental sampling*. Pengumpulan data untuk mengukur perilaku merokok menggunakan *Kuesioner* sedangkan derajat hipertensi dilakukan melalui pengukuran *biofisiologis*. Data dianalisis secara deskriptif analitik. Data univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi sedangkan data bivariat menggunakan uji *Chi Square*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada penderita Hipertensi di Puskesmas wilayah kerja Dinkes Banjarbaru menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tidak merokok 62,35% dengan derajat hipertensi sebagian besar dalam kategori sedang (Tekanan Darah antara 160-179 untuk Sistole dan 100-109 untuk Diastole) yaitu 47,06%. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan peningkatan derajat hipertensi.

Diperlukan sosialisasi tentang gejala, faktor resiko, pengobatan hipertensi dan pencegahan komplikasi melalui media cetak maupun elektronik kepada masyarakat khususnya di wilayah kerja Dinkes Banjarbaru.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Derajat Hipertensi

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat dalam melihat penting atau tidak menjadikan sehat sebagai kebutuhan disamping kebutuhan dasar yang lain. Beberapa penyakit yang timbul sebagian besar dipengaruhi oleh pola hidup individu yang kurang sehat seperti stres,

beban kerja yang berlebihan, kebiasaan makan/minum yang tidak sehat, merokok, kurangnya personal hygiene dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan resiko penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit yang tidak menular (degeneratif) misalnya penyakit hipertensi, diabetes mellitus, hiperkolesterolemia dan gagal jantung.

Penyakit degeneratif yang paling banyak menimbulkan kematian adalah penyakit kardiovaskuler menduduki urutan pertama penyebab kematian di Indonesia. Hampir 25% dari seluruh kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit ini. Hipertensi merupakan factor risiko utama kematian karena gangguan kardiovaskuler terdapat pada 14% penduduk Indonesia¹. Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2007 hipertensi menduduki peringkat ke 3 penyebab kematian semua umur.

Hipertensi saat ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama dengan berbagai akibat lanjutnya yang sangat berbahaya seperti stroke, gangguan jantung dan ginjal. Pada mulanya penderita hipertensi tidak merasakan atau menunjukkan gejala. Hal ini membuat penderita tidak melakukan pemeriksaan dan pengobatan secara dini. Seseorang yang menderita hipertensi umumnya mengetahui kalau ia menderita hipertensi ketika memeriksakan kesehatan karena keluhan lain dan pada saat itu dilakukan pemeriksaan tekanan darah, atau ketika hipertensi itu telah mengakibatkan stroke, penyakit jantung atau kerusakan ginjal. Lebih dari 90 % penderita hipertensi termasuk hipertensi primer, yang salah satu faktor penyebabnya adalah merokok².

Banyak faktor risiko yang menimbulkan hipertensi diantaranya kebiasaan atau gaya hidup seperti merokok, minum alkohol, makanan berlemak. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya orang-orang yang merokok baik di tempat umum, kantor maupun sekolah-sekolah. Akibat negatif dari rokok sesungguhnya sudah mulai terasa pada orang yang baru menghisap rokok. Mengisap satu batang rokok, nikotin yang terkandung dalam asap rokok semuanya terserap oleh tubuh, kadar dalam darah dapat mencapai 40-50 mg/ml. Nikotin merangsang sekresi hormon

adrenalin yang bersifat memacu jantung bekerja lebih berat, sehingga tekanan darah meningkat. (Yuwono HS, 2010).

Merokok dapat dibagi menjadi perokok aktif dan pasif, kemudian berdasarkan jenis rokok yang dihisap digolongkan menjadi rokok sigaret dan Non Sigaret (rokok kretek, rokok linting, cerutu). Pemerintah selaku pengambil kebijakan telah melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku merokok di masyarakat diantaranya dengan anjuran memasang label-label pada bungkus rokok bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan.

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan sedang dalam proses perkembangan menjadi Ibu Kota Provinsi, saat ini Banjarbaru dikenal sebagai Kota Pusat Pendidikan di Kalimantan Selatan, banyak penduduk pendatang dari luar daerah sehingga Penduduk Banjarbaru bersifat Heterogen dengan demikian pola perilaku/kebiasaan merokok pun beragam.. Menurut data dari Dinas Kesehatan Banjarbaru Penderita Hipertensi termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang diderita, sedangkan Jumlah penderita banyak dijumpai di Puskesmas Banjarbaru, Puskesmas Cempaka, Puskesmas Landasan Ulin.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa hipertensi merupakan penyebab terbesar gangguan kardiovaskuler yang sangat membahayakan apabila tidak dilakukan tindakan secara dini karena bisa menimbulkan kecacatan dan membawa kematian. Banyak faktor risiko yang menimbulkan hipertensi salah satunya adalah perilaku merokok. Untuk itu perlu diketahui bagaimana korelasi antara perilaku merokok dengan derajat hipertensi pada penderita Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Banjarbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian *korelasional*, dengan rancangan *Crossectional*. Tempat : Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Banjarbaru. Waktu pelaksanaan penelitian mulai penyusunan proposal sampai penyajian laporan penelitian selama 7 bulan (bulan April s.d Oktober 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi yang berobat di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Banjarbaru. yang memenuhi kriteria sebagai berikut ; terdapat diagnosis Hipertensi setelah dilakukan pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau diastolic ≥ 90 mmHg, berusia di atas 21-50 tahun, bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi verbal.

Teknik sampling menggunakan teknik aksidental sampling. Untuk data primer, pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner langsung ke responden tentang perilaku merokok dan pengukuran biofisiologis tekanan darah, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan atau dokumentasi Dinas Kesehatan Banjarbaru serta Puskesmas, untuk mengetahui data pasien hipertensi, gambaran tekanan darah yang lalu serta data lain yang bermanfaat untuk menunjang penyelesaian penelitian. Data dianalisis secara deskriptif analitik. Data univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi sedangkan data bivariat menggunakan uji *Chi Square* dan dianalisis menggunakan teknik komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden terdiri dari 170 penderita, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 99 orang (58,24%). Kebanyakan responden tidak mempunyai pekerjaan yaitu 79 orang (46,47%), usia responden sebagian besar di atas 46 tahun (71,76%). Jenjang pendidikan

terbanyak adalah sekolah dasar (SD) 61 orang (35,89%). Jumlah rokok yang dihisap oleh responden setiap hari menunjukkan bahwa sebagian besar antara 10-20 batang perhari 37 orang (57,87%).

1. Perilaku merokok pada penderita Hipertensi

Perilaku merokok pada responden yang meliputi tidak merokok, perokok ringan dan perokok berat dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Perilaku merokok di wilayah Wilayah kerja Dinkes Banjarbaru.

No	Status Merokok	f	%
1	Tidak merokok	106	62,35
2	Perokok ringan	38	22,35
3	Perokok berat	26	15,30
Jumlah		170	100,0

Hasil penelitian tentang perilaku merokok responden menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori tidak merokok 106 orang (62,35%).

Perilaku merokok pada penderita hipertensi lebih dari sebagian responden (62,35 %) adalah termasuk kategori tidak pernah merokok, hal ini didukung oleh data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah wanita dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Karakteristik responden dilihat dari usia sebagian besar diatas 46 tahun (71,76%), bila dikaitkan dengan kejadian hipertensi pada responden bahwa kebiasaan merokok tidak menjadi factor resiko utama penyebab hipertensi.

Wanita dengan usia menjelang menopause yaitu usia diatas 46 tahun berpotensi tinggi menderita Hipertensi, hal ini berkaitan dengan adanya perubahan hormonal dimana ditemukan adanya penurunan kadar hormone estrogen yang

berperanan dalam pengaturan kadar HDL (High Density Lipoprotein) untuk mencegah terjadinya aterosklerosis³.

Kemudian bila ditinjau dari usia baik wanita maupun pria, bahwa penambahan usia sebanding dengan kenaikan nilai tekanan darahnya. Penambahan usia terutama memasuki usia lansia dijumpai berbagai penurunan fungsi organ tubuh sebagai akibat dari proses aging, diantaranya terjadi penurunan daya elastisitas pembuluh darah yang menyebabkan arteri dan aorta kehilangan daya menyesuaikan diri dengan aliran darah, dengan demikian semakin bertambah usia cenderung terkena hipertensi⁴.

Apabila ditinjau dari status kebiasaan merokok, dijumpai jumlah perokok aktif persentasinya kurang dari seperempat responden (22,35%) dan jumlah rokok yang dihisap perhari rata-rata 10 sd 20 batang oleh sebagian responden (57,81%) dilihat dari jumlah rokok yang dihisap termasuk kategori perokok sedang, hal ini sesuai dengan penelitian Rahyani (2007) kejadian hipertensi banyak dijumpai pada perokok diatas 15 batang perharinya⁵.

2. Derajat hipertensi pada penderita Hipertensi

Derajat hipertensi yang diderita responden bervariasi antara ringan hingga berat, Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan Derajat Hipertensi di wilayah Wilayah kerja Dinkes Banjarbaru

No	Derajat Hipertensi	f	%
1	Hipertensi Ringan	66	38,82
2	Hipertensi sedang	80	47,06
3	Hipertensi berat	24	14,12
Jumlah		170	100,0

Dari hasil penelitian tentang derajat hipertensi responden menunjukkan bahwa

derajat hipertensi penderita di wilayah kerja Dinkes Banjarbaru adalah Hipertensi sebagian besar dalam kategori sedang 80 orang (47,06).

Berdasarkan data pada tabel 2 dijumpai hampir sebagian responden menderita Hipertensi Sedang (47,06%). Kejadian Hipertensi bila dilihat dari jenis Hipertensi dibagi menjadi dua yaitu Hipertensi Primer dan Sekunder. Faktor penyebab hipertensi primer diantaranya kebiasaan merokok, obat-obatan ,obesitas dan konsumsi garam berlebih serta factor keturunan /genetic⁶.

Apabila dikaitkan dengan data perilaku merokok dimana persentase terbanyak termasuk kategori tidak merokok, sehingga faktor resiko kejadian hipertensi pada responden dimungkinkan oleh faktor selain merokok yaitu faktor keturunan, obesitas, stress dan konsumsi garam berlebihan. Sesuai dengan data karakteristik responden yang didominasi oleh wanita, menurut Elsanti (2009) bahwa jenis kelamin termasuk factor resiko yang tidak terkontrol, maka Hipertensi banyak diderita oleh wanita usia diatas 45 tahun dikarenakan adanya penurunan kadar estrogen. Pada penelitian ini factor resiko yang dapat dikontrol selain perilaku merokok adalah faktor obesitas perlu diteliti karena berdasarkan studi literature hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi belum diketahui secara pasti

Analisis perilaku merokok dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Analisis perilaku merokok dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Dinkes Banjarbaru tahun 2013

No	Perilaku Merokok	Derajat Hipertensi			Jumlah
		Ringan	Sedang	Berat	
1.	Tidak merokok	41 (38,68%)	52 (49,06%)	13 (12,26%)	106 (100%)
2.	Perokok Ringan	14 (36,84%)	15 (39,48%)	9 (23,68%)	38 (100%)
3.	Perokok Berat	11 (42,31%)	13 (50%)	2 (7,69%)	26 (100%)
Jumlah		66 (38,82)	80 (47,06%)	24 (14,12%)	170 (100%)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi sedang diderita oleh responden perokok berat, persentasenya tidak jauh berbeda dari responden dengan kategori tidak merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa $p = 0,379$ ($p > 0,05$) ini berarti tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan derajat hipertensi

Berdasarkan data pada tabel 2 dijumpai hampir sebagian responden menderita Hipertensi Sedang Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p : 0,379 > \alpha$ (0.05) berarti tidak adanya hubungan antara perilaku merokok dengan derajat hipertensi dengan demikian kejadian hipertensi pada responden diantaranya dimungkinkan oleh factor resiko yang tidak bisa dikontrol yaitu jenis kelamin, usia dan faktor genetic, serta oleh faktor resiko yang dapat dikontrol antara lain obesitas dan kebiasaan konsumsi garam berlebih. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Junaedi (2010) yang menyebutkan bahwa penyebab hipertensi esensial adalah karena kondisi masyarakat yang banyak mengkonsumsi garam yang cukup tinggi lebih dari 6,8 gram per hari dan juga faktor genetik⁶.

Kemudian tidak adanya hubungan perilaku merokok dengan derajat hipertensi pada penelitian ini bisa didukung oleh data karakteristik responden yang sebagian besar berjenis kelamin wanita (58,24%) tidak merokok dan usia responden sebagian besar diatas 46 tahun (71,76%), meskipun

prevalensi pada pria maupun wanita tidak jauh berbeda akan tetapi resiko hipertensi pada wanita menopause lebih besar, hal ini sesuai dengan pernyataan Elsanti (2009)³. Pada wanita yang sudah mencapai umur 45 tahun ke atas maka sedikit demi sedikit hormon estrogen akan mengalami penyusutan baik kuantitas maupun kualitasnya sehingga berdampak pada banyaknya kasus hipertensi pada wanita. Bila ditinjau dari jenis Hiperetensi Sekunder bisa dimungkinkan resiko dari penyakit Diabetes Mellitus, penyakit kardiovaskuler dan ginjal, yang pada penelitian ini tidak dijadikan variable untuk diteliti.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden dalam katagori tidak merokok yaitu 62,35% dengan derajat hipertensi sebagian besar dalam kategori sedang (Tekanan Darah antara 160-179 untuk Sistole dan 100-109 untuk Diastole) yaitu 47,06%. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan peningkatan derajat hipertensi pada penderita Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Banjarbaru

SARAN

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menimbulkan komplikasi serius, oleh karena itu Dinas Kesehatan Banjarbaru perlu meningkatkan sosialisasi tentang gejala, faktor resiko, pengobatan hipertensi dan pencegahan komplikasi melalui media cetak maupun elektronik kepada masyarakat khususnya di wilayah kerja Dinkes Banjarbaru. Untuk puskesmas lebih meningkatkan upaya pendidikan kesehatan dan monitoring pada penderita yang sedang menjalani pengobatan terutama pada kelompok umur yang mempunyai resiko menderita Hipertensi di wilayah kerjanya

DAFTAR PUSTAKA

1. Karo,K.S.(2000), Jantung, [http
//new.merapi.net/umum](http://new.merapi.net/umum).
2. Sani, A (2008) *Hipertension*, Medya Crea, Jakarta.
3. Elsanti, S. (2009). *Panduan Hidup Sehat Bebas Kolesterol, Stroke, Hipertensi & Serangan Jantung*. Yogyakarta.: Araska.
4. Wolff, H. P. (2008). *Hipertensi.*, PT Bhuna Ilmu Populer, Gramedia, Jakarta.
5. Rahyani. (2007). Faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada pasien yang berobat dipoliklinik dewasa puskesmas bangking periode januari-juni 2007.<http://yayanakhyar.files.wordpress.com/2009/02/files-of-drsmedfaktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-hipertensi.pdf> , diakses tanggal 2Februari 2012
6. Junaedi, I. (2010). *Hipertensi*. Gramedia, Jakarta.